

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

Penelitian ini dibangun di atas fondasi teoretis konseptual yang mengintegrasikan prinsip perencanaan keuangan internal dengan mekanisme kendali operasional entitas secara komprehensif. Hubungan kausalitas serta keterkaitan logis antara komitmen pengelolaan pengorbanan modal kerja di dalam lini konversi produk dengan hasil finansial akhir yang diperoleh usaha dipayungi oleh Teori Akuntansi Manajemen (*Management Accounting Theory*) yang di dalamnya mengakar kuat Teori Penganggaran (*Budgeting Theory*). Penggabungan kedua teori ini menempatkan fungsi akuntansi manajemen sebagai payung besar (*grand theory*) untuk menjelaskan bagaimana data keuangan internal diproses menjadi alat perencanaan taktis yang dapat mengintervensi tingkat perolehan pendapatan usaha. Secara komprehensif pada tataran teoretis, Teori Akuntansi Manajemen (*Management Accounting Theory*) menjelaskan bagaimana data, transaksi, serta informasi keuangan internal diproses, diukur, diklasifikasikan, dianalisis, dan disajikan secara sistematis. Informasi tersebut ditujukan untuk membantu pihak manajemen internal atau pemilik usaha dalam menjalankan tiga fungsi manajerial inti, yaitu fungsi perencanaan jangka pendek dan panjang (*planning*), pengawasan operasional harian (*controlling*), serta pengambilan keputusan strategis (*decision making*).

Teori ini secara fundamental menegaskan bahwa tingkat keberhasilan perolehan hasil finansial akhir berupa eksalasi pendapatan bersih entitas tidak hanya digerakkan secara searah oleh faktor eksternal seperti peningkatan volume penjualan atau penetrasi pasar bebas semata. Lebih dari itu, profitabilitas yang sehat dan berkelanjutan justru sangat ditentukan oleh tingkat efisiensi, akurasi kalkulasi, dan disiplin pengendalian struktur beban dari dalam (*internal cost control*) perusahaan itu sendiri melalui fungsi perencanaan finansial harian yang matang. Di dalam ruang lingkup akuntansi manajemen inilah, Teori Penganggaran (*Budgeting Theory*) hadir sebagai instrumen aplikasi yang paling krusial. Teori Penganggaran

menjelaskan bagaimana sebuah entitas bisnis menerjemahkan tujuan jangka pendeknya ke dalam rancangan keuangan tertulis untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi yang terbatas. Di dalam iklim operasional industri manufaktur maupun industri kuliner yang memiliki perputaran arus kas harian yang dinamis, penganggaran bertindak sebagai sebuah komitmen kuantitatif formal yang mengatur batas atas pengeluaran modal (*spending cap*) sebelum aktivitas konversi operasional bahan baku menjadi produk jadi benar-benar dieksekusi di lapangan. Eksistensi teori ini menempatkan anggaran sebagai peta jalan (*roadmap*) strategis sekaligus alat kontrol preventif (*feedforward control*) untuk memastikan seluruh jalannya aktivitas operasional tidak mengalami inefisiensi biaya sekunder atau kebocoran dana struktural yang berpotensi memicu kerugian signifikan pada akhir siklus akuntansi entitas. Dalam diskursus akuntansi, korelasi antara sistem akuntansi manajemen, pemisahan struktur biaya, penetapan anggaran, dan pengaruhnya terhadap eksalasi pendapatan dijabarkan secara mendalam melalui dialektika pemikiran para ahli akuntansi sebagai berikut.

Nafarin (2013) menyatakan bahwa anggaran pada dasarnya adalah suatu rencana tertulis mengenai kegiatan organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan uang untuk jangka waktu tertentu. Merujuk pada konsep tersebut, ditegaskan bahwa eksistensi anggaran berfungsi sebagai instrumen perencanaan statis yang bertindak sebagai cetak biru (*blueprint*) operasional perusahaan agar seluruh pendistribusian modal kerja internal memiliki arah kepastian yang terukur, serta mampu meminimalisasi volatilitas ketidakpastian tindakan ekonomi di masa depan akibat dinamika persaingan industri. Anggaran perusahaan, khususnya yang mengatur pos pengorbanan biaya produksi harian, merupakan sebuah kesatuan sistem yang terintegrasi, komprehensif, dan dinamis. ^{Dalam} perspektif penganggaran dinamis tersebut, Rudianto (2013) menegaskan bahwa anggaran biaya produksi memegang peran sentral sebagai alat pengendalian aktif (*controlling mechanism*) yang mematok batasan pengeluaran maksimal operasional harian guna mendeteksi, mengevaluasi, dan mengawasi timbulnya varians biaya (*variance analysis*) antara target perencanaan dengan realisasi pengeluaran riil di lapangan secara dini (*early*

warning system).⁹ Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Melalui perluasan prinsip akuntansi manajemen tersebut, Mulyadi (2018) menegaskan bahwa pemisahan perilaku biaya ke dalam elemen biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) adalah instrumen yang sangat krusial bagi keberlangsungan usaha. Pemisahan ini memberikan dasar rasional dan ilmiah bagi manajemen untuk menetapkan batas bawah harga jual produk di pasar agar mampu menutup seluruh pengorbanan modal kerja secara akurat. Ketidakmampuan entitas dalam mengurai elemen biaya pembentuk produk ini akan menciptakan titik buta (*blind spot*) yang masif bagi manajemen, di mana mereka tidak dapat mendeteksi komponen biaya riil produk yang berpotensi mengacaukan kalkulasi profitabilitas usaha secara fundamental serta memicu kerugian struktural yang tidak disadari sejak dini. Rasio profitabilitas merupakan indikator utama untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mencari keuntungan bersih, yang nilainya tidak hanya dicerminkan oleh tingginya omzet penjualan, melainkan juga oleh seberapa besar sisa pendapatan tersebut setelah dikurangi beban operasional.¹⁰

Berdasarkan konsep teori pengukuran kinerja finansial ini, Kasmir (2019) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan usaha yang sesungguhnya baru dapat dicapai secara optimal, sehat, dan likuid apabila manajemen internal memiliki kapabilitas untuk menekan, mengendalikan, serta mengeliminasi pembengkakan beban pokok produksi secara konsisten melalui instrumen anggaran, sehingga surplus kas bersih yang tertinggal di dalam perusahaan menjadi lebih besar.¹¹ Ketika integrasi Teori Akuntansi Manajemen dan Teori Penganggaran ini diimplementasikan secara disiplin dan konsisten pada tataran empiris, pengawasan yang ketat terhadap penyerapan anggaran biaya produksi harian akan bertindak sebagai jangkar yang menjaga margin keuntungan bersih per unit produk tetap

⁹ Rudianto, *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis* (Jakarta: Erlangga, 2013).

¹⁰ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, 5 ed. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018).
Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

stabil. Bagi pelaku usaha kecil, khususnya pada ekosistem usaha kuliner seblak yang memiliki karakteristik perputaran biaya harian yang sangat cepat, rancangan anggaran biaya produksi tidak boleh sekadar dipandang sebagai catatan taksiran modal pasif atau formalitas pelaporan keuangan semata. Anggaran harus ditransformasikan menjadi sebuah instrumen preventif yang kokoh dan disiplin untuk mengunci pengorbanan komponen utama pembentuk produk yang mencakup biaya bahan baku harian (seperti cabai, minyak goreng, dan komoditas pelengkap), biaya tenaga kerja langsung lini dapur, hingga alokasi beban overhead pabrik harian. Dampak positifnya, setiap perputaran arus kas masuk dari omzet penjualan harian yang didapatkan dari pasar akan secara otomatis mengonversi volume transaksi menjadi peningkatan pendapatan usaha secara murni dan maksimal, tanpa harus habis tergerus oleh kebocoran modal operasional harian yang tidak efisien akibat pemborosan sumber daya di lini produksi. Arah korelasi dan sensitivitas antara pengendalian internal ini diperkuat oleh prinsip akuntansi pengendalian yang dikemukakan oleh Supriyono (2018), di mana ia menegaskan bahwa fluktuasi pada komponen biaya harian (seperti ketidakpastian harga komoditas bahan baku di pasar) memiliki sensitivitas yang sangat kuat dalam mendistorsi perolehan pendapatan bersih entitas jika tidak diimbangi dengan efisiensi penganggaran serta pengawasan varians biaya yang ketat sejak awal periode akuntansi berjalan.¹²

2.1.1 Anggaran

2.1.1.1 Pengertian Anggaran

Setiap perusahaan membutuhkan suatu program yang dijalankan secara terstruktur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu. Program tersebut disusun berdasarkan rencana kegiatan agar arah perusahaan menjadi jelas serta tujuan yang ingin dicapai dalam periode tertentu dapat ditentukan dengan tepat. Rangkaian program yang telah dirancang ini dikenal sebagai program kerja perusahaan yang penyusunannya didasarkan pada tahapan aktivitas di masing-masing departemen. Penyusunan anggaran sendiri berawal dari perencanaan kegiatan pada setiap bagian yang kemudian membentuk keseluruhan program perusahaan.

¹² Supriyono dan R.A., *Akutansi Keperilakuan* (Yogyakarta: Gajah mada Univeristy Press, 2019).

Anggaran merupakan instrumen manajerial krusial yang berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) keuangan jangka pendek, biasanya dirancang untuk siklus operasional satu tahun, guna menyelaraskan rencana strategis sekaligus mengendalikan aktivitas operasional organisasi. Konsep ini sejalan dengan pandangan Datar dan Rajan (2018) yang menyatakan bahwa anggaran bertindak sebagai bentuk representasi kuantitatif dari draf rencana tindakan manajemen yang memandu jalannya eksekusi strategi perusahaan di masa depan.¹³ Melengkapi definisi tersebut, Supriyono (2018) memaparkan bahwa anggaran merupakan sebuah skema kerja terperinci yang diformalisasikan secara sistematis dalam satuan moneter guna mengatur mekanisme perolehan sekaligus alokasi pemanfaatan sumber daya internal entitas bisnis dalam periode tertentu.¹⁴

Anggaran operasional merupakan draf perencanaan kuantitatif komprehensif yang dikonversikan ke dalam satuan mata uang untuk periode jangka waktu ke depan, di mana instrumen ini memegang peranan vital ganda sebagai alat proyeksi finansial sekaligus mekanisme pengawasan internal manajemen. Menurut Muslichah dan Bahri (2021), anggaran diposisikan sebagai pedoman terstruktur yang mengintegrasikan perkiraan pendapatan dan alokasi biaya, yang dimanfaatkan secara aktif oleh pihak manajemen untuk melakukan pengendalian keuangan serta mengevaluasi capaian efisiensi hasil kerja organisasi secara periodik.¹⁵ Sementara itu, Nurhadi dan Effendy (2020) menjelaskan bahwa penganggaran adalah suatu proses perencanaan yang disusun secara sistematis dan berurutan, disajikan dalam bentuk angka serta dinyatakan dalam satuan moneter yang mencakup seluruh aktivitas perusahaan untuk periode yang akan datang. Dalam menyusun penganggaran harus memperhatikan hal-hal berikut:

¹³ Horngren et al., *Cost Accounting : A Managerial Emphasis*, 16 ed. (New York: Pearson Education Limited, 2018). R.A. Supriyono, *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan (Buku 2)* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001).

¹⁴ Supriyono dan R.A., *Akuntansi Manajemen : Struktur Pengendalian Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2018).

¹⁵ Muslichah dan Syaiful Bahri, *Akuntansi Manajemen : Teori dan Aplikasi*, 1 ed. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2021).

1. Penambahan wawasan, informasi, arah dan aturan yang telah diterapkan oleh korporasi.
2. Informasi pada periode yang lalu.
3. Perkiraan kemajuan dan perkembangan perekonomian di suatu wilayah.
4. Informasi mengenai metode, cara, serta teknik yang dilaksanakan oleh kompetitor.
5. Perkiraan akan strategi nasional
6. Penelitian akan kemajuan korporasi.

Tim penganggaran perlu memperhatikan gerak-gerik pengguna penganggaran melalui pertimbangan berikut ini:

1. Penganggaran disajikan secara faktual dan teliti dengan tujuan untuk mencegah ketinggian yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Anggaran yang dibuat atau disajikan terlalu tinggi hanyalah angan-angan penganggaran, sedangkan anggaran yang dibuat terlalu rendah tidak menggambarkan dinamika.
2. Penyajian penganggaran merefleksikan perlakuan yang sama dengan tujuan agar pengguna penganggaran tidak terbebani, melainkan selalu bersemangat.
3. Penyajian catatan penggunaan penganggaran diperlukan agar catatan rinci dan detail disajikan pada saat yang tepat; apabila ada varians yang menimbulkan kerugian, cepat diketahui dari awal sebelum terjadi.

Ketika penyusunan penganggaran dapat menemui hambatan-hambatan bilamana mengabaikan peristiwa-peristiwa di bawah ini:

1. Biasanya, kemampuan tim belum mahir, belum mempunyai pola pikir komprehensif, dan belum menyikapi adanya perubahan sistem dan teknologi.
2. Adanya campur tangan atasan, dapat menjadikan penganggaran mudah digoyang
3. Kemampuan tim penyusun di bawah standar.

4. Masyarakat di sekitarnya tidak mendukung program yang ditawarkan korporasi.

Penganggaran korporasi disalurkan ke wujud finansial, sehingga sebutan lainnya untuk penganggaran yang biasa digunakan yaitu financial plan. Bagi penganggaran, unit program dengan unit moneter menjadi prioritas, dengan makna bahwa semua program dikualifikasikan ke unit moneter dengan tujuan agar mampu diperhitungkan sasaran efisien dan efektif secara lebih substansial. Anggaran merupakan tanggung jawab pimpinan korporasi yang terhubung dengan strategi kebijakan korporasi terhadap penghasilan, beban, dan aneka perdagangan finansial pada perkiraan-perkiraan di masa-masa berikutnya.¹⁶

2.1.1.2 Tujuan Anggaran

Menurut Purwanti dan Prawironegoro (2013), tujuan penganggaran yaitu sebagai berikut:

1. Memaksa manajer untuk membuat rencana kerja.

Penganggaran memaksa manajer membuat rencana, yang berarti manajer dituntut untuk selalu berpikir proaktif mengenai perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2. Tolak ukur mengevaluasi kinerja.

Penganggaran digunakan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi kinerja, artinya kinerja manajemen. Wajib dibandingkan dengan anggaran. Hasilnya yaitu varian; varian dianalisis dan dihitung untuk koreksi rencana anggaran serta pelaksanaan kerja.

3. Meningkatkan komunikasi serta koordinasi antar manajer

Penganggaran mampu meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar manajer artinya anggaran mengkomunikasikan rencana organisasi kepada seluruh level manajemen secara formal

4. Membantu pengambilan keputusan

¹⁶ Nurhadi et al., *Penganggaran Perusahaan*, 1 ed. (Tangerang Selatan: Unpam Press, 2020).

Penganggaran membantu pengambilan keputusan artinya anggaran mengarahkan perhatian manajer dalam mengambil keputusan¹⁷

2.1.1.3 Fungsi Anggaran

Anggaran merupakan salah satu alat manajemen yang memiliki peranan penting dalam membantu perusahaan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui anggaran, perusahaan dapat merencanakan kegiatan, mengoordinasikan pelaksanaan operasional, serta melakukan pengendalian terhadap penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Menurut Nafarin (2018), fungsi anggaran terdiri atas beberapa fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Anggaran merupakan alat perencanaan yang disusun secara sistematis dalam bentuk kuantitatif sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai kegiatan perusahaan yang akan dilaksanakan pada periode yang akan datang. Dengan adanya anggaran, perusahaan dapat menentukan target, kebutuhan sumber daya, serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Anggaran berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan seluruh kegiatan operasional perusahaan. Setiap bagian dalam perusahaan menggunakan anggaran sebagai acuan agar aktivitas yang dilakukan tetap selaras dengan rencana yang telah

3. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Anggaran digunakan sebagai alat pengawasan dengan membandingkan antara anggaran yang telah disusun dan realisasi yang terjadi. Apabila ditemukan penyimpangan, manajemen dapat segera melakukan evaluasi dan tindakan korektif sehingga kinerja perusahaan tetap berada pada jalur yang telah direncanakan.¹⁸

¹⁷ Purwanti, Ari, dan Prawironegoro, *Akuntansi Manajemen*, 3 ed. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

¹⁸ Nafarin dan M, *Penganggaran Perusahaan*, Edisi 3 (Jakarta: Salemba Empat, 2018).

2.1.1.4 Manfaat Anggaran

Anggaran merupakan salah satu instrumen penting dalam manajemen yang tidak hanya berfungsi sebagai rencana keuangan, tetapi juga sebagai alat untuk mengarahkan, mengoordinasikan, mengendalikan, serta mengevaluasi kinerja organisasi. Melalui penyusunan anggaran, perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya secara efektif sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara optimal. Menurut Hansen, Mowen, dan Heitger (2018), manfaat anggaran meliputi:

1. Sebagai alat perencanaan (*planning*), yaitu membantu perusahaan menetapkan tujuan serta menyusun rencana kegiatan operasional dan keuangan untuk periode tertentu.
2. Sebagai alat koordinasi (*coordination*), yaitu menyelaraskan aktivitas antarbagian atau departemen agar seluruh kegiatan perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
3. Sebagai alat komunikasi (*communication*), yaitu menyampaikan target, kebijakan, serta tanggung jawab kepada seluruh pihak yang terlibat, sehingga setiap unit memahami perannya dalam mencapai tujuan perusahaan.
4. Sebagai alat motivasi (*motivation*), yaitu mendorong manajer maupun karyawan untuk meningkatkan kinerja melalui target yang telah ditetapkan dalam anggaran.
5. Sebagai alat pengendalian (*control*), yaitu membandingkan antara anggaran dan realisasi sehingga penyimpangan dapat diketahui serta dilakukan tindakan perbaikan apabila diperlukan.
6. Sebagai alat evaluasi kinerja (*performance evaluation*), yaitu menilai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan berdasarkan pencapaian target anggaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anggaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan rencana keuangan, tetapi juga sebagai alat manajemen yang berperan dalam meningkatkan koordinasi,

pengendalian, dan evaluasi kinerja perusahaan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif.¹⁹

2.1.1.5 Jenis -Jenis Anggaran

Menurut Hansen, Mowen, dan Heitger (2018), anggaran perusahaan disusun dalam suatu master budget (anggaran induk) yang terdiri atas dua kelompok utama, yaitu anggaran operasional (*operating budget*) dan anggaran keuangan (*financial budget*).

1. Anggaran Operasional (*Operating Budget*)

Anggaran operasional merupakan serangkaian anggaran yang disusun untuk merencanakan aktivitas operasional perusahaan selama satu periode. Anggaran ini berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan laporan laba rugi yang dianggarkan. Anggaran operasional terdiri atas beberapa komponen sebagai berikut.

a. Anggaran Penjualan (*Sales Budget*)

Anggaran penjualan merupakan estimasi jumlah unit yang akan dijual beserta nilai penjualannya selama periode tertentu. Anggaran ini menjadi dasar dalam penyusunan seluruh anggaran operasional lainnya.

b. Anggaran Produksi (*Production Budget*)

Anggaran produksi merupakan rencana jumlah produk yang harus diproduksi untuk memenuhi target penjualan dengan mempertimbangkan persediaan awal dan persediaan akhir.

c. Anggaran Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku (*Direct Materials Budget*)

Anggaran ini berisi estimasi kebutuhan bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi beserta biaya pembeliannya.

¹⁹ Maryanne M.Mowen, Don R Hansen, dan Heitger L, *Managerial Accounting: The Cornerstone of Business Decision Making* (United States: Cengage Learning, 2018).

d. Anggaran Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Budget*)

Anggaran tenaga kerja langsung merupakan perencanaan jumlah jam kerja langsung beserta biaya tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi.

e. Anggaran Biaya Overhead Pabrik (*Manufacturing Overhead Budget*)

Anggaran ini memuat estimasi seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik, penyusutan mesin, pemeliharaan, dan biaya tidak langsung lainnya.

f. Anggaran Beban Penjualan dan Administrasi (*Selling and Administrative Expense Budget*)

Anggaran ini berisi estimasi biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemasaran, distribusi, administrasi, dan operasional kantor selama satu periode.

2. Anggaran Keuangan (*Financial Budget*)

Anggaran keuangan merupakan anggaran yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada periode yang akan datang. Anggaran keuangan meliputi:

a. Anggaran Kas (*Cash Budget*) yaitu rencana penerimaan dan pengeluaran kas yang digunakan untuk memastikan ketersediaan dana perusahaan.

b. Anggaran Laporan Posisi Keuangan (*Budgeted Statement of Financial Position/Budgeted Balance Sheet*), yaitu estimasi posisi aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada akhir periode anggaran.

c. Anggaran Laporan Laba Rugi (*Budgeted Income Statement*), yaitu proyeksi laba atau rugi perusahaan berdasarkan seluruh anggaran operasional yang telah disusun.

Berdasarkan uraian tersebut, jenis-jenis anggaran saling berkaitan dalam membentuk suatu anggaran induk (*master budget*) yang digunakan sebagai pedoman perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan operasional maupun keuangan perusahaan.²⁰

2.1.2 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual, sekaligus mencerminkan pengorbanan sumber daya ekonomi dalam kegiatan produksi. Terkait hal tersebut, Runtu dkk. (2020) menyatakan bahwa biaya produksi adalah kumpulan biaya atau pengeluaran yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang nantinya akan menentukan harga jual produk tersebut. Selain itu, dalam prosesnya, komponen biaya produksi wajib dicatat dan dikelola secara efisien untuk mendukung pengelolaan biaya operasional yang tepat sasaran agar usaha dapat berjalan dengan lancar.²¹

Di sisi lain, pemahaman mengenai konsep pengeluaran ini juga dipertegas oleh peneliti lain yang berfokus pada struktur pembentuk harga pokok. Andarsari (2023) menjelaskan bahwa biaya produksi merupakan seluruh biaya yang berkaitan dan melekat langsung pada produk, serta menjadi dasar utama dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menghasilkan keuntungan usaha. Lebih lanjut, ia merinci bahwa unsur biaya produksi secara mutlak terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang wajib dikendalikan dengan baik agar aktivitas operasional usaha berjalan secara efisien.²²

²⁰ Dan L. Mowen, Maryanne M.; Hansen, Don R.; Heitger, *Managerial Accounting: The Cornerstone of Business Decision-Making*, 7th Editio (United States: Cengage Learning, 2018).

²¹ Alfynia Christy Mangintiu, Ventje Ilat, dan Tressje Runtu, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Roti Tawar Dalam Penetapan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Variabel Costing (Studi Kasus Pada Dolphin Donuts Bakery Manado)," *Jurnal EMBA: jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8.4 (2020), 675–82.

²² Andarsari dan Pipit Rosita, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Nusantara*, 1.2 (2023), 145–50.

2.1.3 Biaya Bahan Baku

Menurut penelitian Runtu dkk. (2020) dalam Jurnal EMBA, biaya bahan baku merupakan seluruh pengeluaran yang dialokasikan oleh perusahaan untuk memperoleh bahan utama yang nantinya diolah dan dibentuk secara langsung menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Komponen ini diklasifikasikan ke dalam kelompok biaya langsung (*direct cost*) karena seluruh materi fisik melekat pada produk akhir, sehingga nilainya sangat mudah ditelusuri serta diidentifikasi sejak awal proses manufaktur. Karakteristik utama dari biaya bahan baku ini meliputi penampakannya yang dominan secara fisik pada hasil akhir, nilai ekonomis yang signifikan di dalam total pengeluaran produksi, serta pengaruh yang sangat besar terhadap penentuan harga jual komoditas kepada konsumen. Sebagai contoh nyata pada operasional usaha kuliner seblak, biaya bahan baku utama ini mencakup pengadaan kerupuk, cabai, bawang, kencur, sosis, bakso, hingga telur yang semuanya diolah secara serentak. Melalui mekanisme pengendalian dan pengelolaan persediaan bahan baku secara baik, efisien, serta terukur, pelaku usaha tidak hanya dapat menekan pemborosan sisa bahan produksi tetapi juga mampu mengoptimalkan pencapaian laba atau keuntungan bersih usaha secara maksimal²³

2.1.4 Biaya Tenaga Kerja

Andarsari dan Pipit Rosita (2023) menyatakan bahwa dalam Jurnal Penelitian Multidisiplin Nusantara, biaya tenaga kerja, khususnya tenaga kerja langsung (*direct labor*), merupakan seluruh pengorbanan sumber daya keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar upah atau imbalan kepada para pekerja yang terlibat secara fisik dan berperan aktif dalam mengolah bahan baku hingga menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Komponen pengeluaran ini secara umum dikelompokkan ke dalam beberapa jenis sistem pengupahan, yang meliputi upah harian berdasarkan jam kerja buruh, gaji tetap bulanan bagi karyawan operasional tetap, hingga insentif produksi atau bonus yang diberikan apabila target jumlah komoditas tertentu berhasil dicapai. Jika diterapkan pada skema Usaha

²³ Alfynia Christy Mangintiu, Ventje Ilat, dan Tressje Runtu, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi," *Jurnal EMBA*, 8.4 (2020), 676–77.

Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) subsektor kuliner, contoh nyata dari biaya ini mencakup kompensasi finansial untuk karyawan yang bertugas memasak di dapur, karyawan yang menyiapkan serta menakar bahan-bahan masakan, hingga staf yang berfokus pada proses pengemasan (*packaging*) produk akhir. Pengelolaan dan pencatatan alokasi biaya tenaga kerja ini memegang peranan yang sangat krusial dalam memengaruhi tingkat efisiensi total biaya produksi, terutama pada ekosistem usaha berskala kecil yang aktivitas operasionalnya masih sangat mengandalkan kapasitas tenaga kerja manusia daripada otomatisasi mesin-mesin pabrik.²⁴

2.1.5 Biaya Overhead Pabrik / Operasional

Saraswati dan Putra (2020) dalam Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik menyatakan bahwa biaya overhead pabrik merupakan seluruh pengeluaran operasional di luar biaya bahan baku utama dan upah tenaga kerja langsung yang memiliki hubungan erat dengan ekosistem produksi, tetapi fungsionalnya tidak dapat ditelusuri secara langsung ke dalam fisik produk jadi. Walaupun sifat pembebanannya tidak terlihat menempel langsung pada komoditas yang dihasilkan, biaya overhead ini memegang peranan yang sangat penting sebagai elemen penunjang vital di dalam sistem manufaktur guna mendistribusikan fasilitas yang mendukung kelancaran proses produksi. Jika diimplementasikan pada operasional usaha skala kecil seperti kuliner seblak, cakupan biaya overhead ini meliputi pengadaan bahan penolong seperti gas LPG, tagihan utilitas listrik dan air bersih, sewa tempat usaha, penyusutan nilai ekonomis peralatan masak, hingga alokasi biaya kebersihan operasional. Seluruh pengeluaran pendukung tersebut secara mutlak wajib dicatat dan diperhitungkan secara cermat ke dalam kalkulasi akhir, karena kelalaian dalam mengabaikan komponen overhead ini dapat mengakibatkan kesalahan fatal pada perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang berujung pada kegagalan penentuan harga jual.²⁵

²⁴ Andasari dan Pipit Rosita, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk,” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Nusantara*, 1.2 (2023), 142–50.

²⁵ Saraswati et al., “Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Kotor pada PT.Trans Engineering Sentosa (TES),” *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 11.2 (2020), 45–55.

2.1.6 Tujuan Biaya Produksi

Mulyadi (2018) menyatakan bahwa informasi biaya produksi memiliki peran krusial bagi manajemen dalam pengambilan keputusan ekonomi perusahaan. Pengumpulan dan penyajian data biaya tersebut ditujukan untuk memenuhi kebutuhan internal organisasi, terutama dalam proses perencanaan operasional dan pengendalian efisiensi usaha. Melalui pengelolaan biaya yang tepat, manajemen dapat mengukur sejauh mana efisiensi pelaksanaan proses produksi telah dicapai, sekaligus menjadikannya sebagai alat pengawasan untuk mengendalikan pengeluaran agar tidak melebihi anggaran yang telah ditetapkan. Selain sebagai alat kendali internal, informasi biaya produksi ini juga berfungsi strategis dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) guna menilai aset atau persediaan perusahaan secara akurat. Penentuan HPP yang tepat ini kemudian menjadi dasar objektif bagi manajemen dalam menetapkan harga jual produk yang kompetitif kepada konsumen di pasar. Pada akhirnya, analisis menyeluruh terhadap seluruh komponen biaya tersebut akan membantu manajemen dalam memantau secara berkala apakah aktivitas pengolahan produk dan pemasaran yang telah dijalankan berhasil menghasilkan laba maksimal atau justru menimbulkan kerugian bagi perusahaan.²⁶

2.1.7 Faktor yang Memengaruhi Biaya Produksi

Mulyadi (2018) menyatakan bahwa fluktuasi biaya produksi suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh komponen-komponen utama penyusunnya, yaitu biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Perubahan harga bahan baku di pasar secara otomatis akan memengaruhi total pengeluaran operasional, di mana kenaikan harga komoditas baku maupun penyesuaian upah tenaga kerja akibat regulasi akan langsung meningkatkan beban biaya produksi secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemampuan manajemen dalam mengendalikan harga perolehan material dan efisiensi jam kerja karyawan menjadi faktor internal krusial yang menentukan

²⁶ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, 5 ed. (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN (UPP STIM YKPN), 2018).

besar-kecilnya nominal biaya operasional yang harus dikorbankan perusahaan. Selain komponen biaya utama tersebut, faktor eksternal dan operasional seperti skala produksi, implementasi teknologi, efisiensi manajemen, serta lokasi usaha turut memengaruhi struktur biaya. Produksi dalam skala besar atau massal cenderung menciptakan efisiensi yang menurunkan biaya per unit produk, terutama jika didukung oleh penggunaan teknologi modern yang mampu menekan pemborosan waktu dan material. Lebih lanjut, pengelolaan operasional yang disiplin dalam meminimalkan cacat produksi serta pemilihan lokasi usaha yang strategis terkait perbedaan tarif sewa dan biaya distribusi logistik menjadi faktor penentu akhir dalam mengoptimalkan efisiensi total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan.²⁷

2.1.8 Anggaran Biaya Produksi

Mulyadi (2018) menyatakan bahwa anggaran biaya produksi merupakan suatu rencana biaya operasional yang disusun secara sistematis dan terperinci untuk menghasilkan produk dalam periode waktu tertentu. Anggaran ini mencakup kalkulasi dari seluruh elemen biaya utama pabrikasi, yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Penyusunan instrumen ini berfungsi sebagai cetak biru kuantitatif sekaligus alat pengendalian internal manajemen untuk mengawasi penggunaan sumber daya agar proses pengolahan produk tidak melenceng dari batas biaya yang telah ditetapkan.²⁸ Sejalan dengan pandangan tersebut, Rudianto (2019) menyatakan bahwa anggaran biaya produksi merupakan bagian integral dari anggaran operasional perusahaan manufaktur yang mencakup seluruh rencana pengeluaran untuk mendukung aktivitas konversi bahan mentah menjadi barang jadi. Kehadiran anggaran ini didasarkan pada target volume produksi yang selaras dengan rencana penjualan serta kebijakan persediaan perusahaan.

²⁷ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, 5 ed. (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN (UPP STIM YKPN), 2018).

²⁸ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, ed. oleh M.A.B Dr.Gunawan Adisaputro, Edisi 5 (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN (UPP STIM YKPN), 2018).

Melalui integrasi perencanaan biaya yang matang ini, manajemen dapat memproyeksikan kebutuhan arus kas operasional secara akurat sekaligus menjadikannya tolok ukur dalam mengevaluasi efisiensi kinerja pabrik pada akhir periode berjalan.²⁹

2.1.8.1 Tujuan Penyusunan Anggaran Biaya Produksi

Mulyadi (2018) menyatakan bahwa penyusunan anggaran biaya produksi memiliki tujuan utama untuk menyediakan sistem akuntansi pertanggungjawaban bagi manajemen sebagai dasar perencanaan dan pengendalian finansial pabrikasi. Anggaran ini bertujuan mematok batasan konsumsi sumber daya ekonomi secara terperinci mulai dari kebutuhan bahan baku langsung, tenaga kerja, hingga overhead pabrik, sehingga seluruh elemen pengeluaran masa depan dapat diproyeksikan secara akurat. Dengan menetapkan anggaran biaya yang sistematis sejak awal, manajemen bertujuan memiliki tolok ukur formal untuk memantau terjadinya penyimpangan, mengidentifikasi penyebab pemborosan operasional, serta melakukan tindakan koreksi tepat waktu demi menjaga stabilitas profitabilitas perusahaan.³⁰ Sejalan dengan pandangan tersebut, Rudianto (2019) menyatakan bahwa tujuan penyusunan anggaran biaya produksi adalah untuk menyelaraskan kapasitas operasional pabrik dengan target volume penjualan serta kebijakan persediaan yang dinamis. Melalui dokumen anggaran ini, perusahaan bertujuan untuk menunjang kelancaran aktivitas komersial agar pasokan produk dapat selalu tersedia secara memadai sesuai dengan permintaan pasar tanpa menimbulkan penumpukan stok yang tidak efisien. Selain itu, integrasi penganggaran yang matang ditujukan untuk meminimalkan ketidakpastian pengeluaran kas operasional, mengoptimalkan penjadwalan proses konversi produk, serta menjamin bahwa setiap unit barang dihasilkan dengan pengorbanan biaya yang serendah mungkin guna memperkuat daya saing bisnis.³¹

²⁹ Rudianto, *Penganggaran : Konsep dan Teknik Penyusunan Anggaran*, ed. oleh Sigit Suryantoro (Jakarta: Erlangga, 2019).

³⁰ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, ed. oleh Dr. Gunawan Adisaputro, Edisi 5 (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN (UPP STIM YKPN), 2018).

³¹ Rudianto, *Penganggaran: Konsep dan Teknik Penyusunan Anggaran*, ed. oleh Sigit Suryantoro (Jakarta: Erlangga, 2019).

2.1.8.2 Cara Penyusunan Anggaran Biaya Produksi

Mulyadi (2018) menyatakan bahwa penyusunan anggaran biaya produksi wajib dilakukan secara sistematis dan prosedural agar instrumen ini dapat berfungsi optimal sebagai alat perencanaan sekaligus pengendalian biaya operasional pabrik yang efektif. Tahap awal yang paling krusial dalam siklus ini adalah menentukan target volume produksi fisik secara tepat, yang perhitungannya didasarkan pada penyelarasan antara estimasi angka penjualan dengan kebijakan saldo persediaan barang jadi di gudang. Setelah kuantitas produk yang harus dibuat telah ditetapkan, perusahaan melanjutkannya dengan menyusun anggaran kebutuhan dan biaya bahan baku langsung guna memastikan ketersediaan material utama yang akan dikonversi selama proses manufaktur berjalan. Langkah berikutnya setelah perencanaan material selesai adalah menyusun anggaran tenaga kerja langsung untuk memproyeksikan kebutuhan jam kerja serta estimasi tarif upah para karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi. Prosedur ini kemudian diikuti dengan penyusunan anggaran biaya overhead pabrik (BOP) guna menampung seluruh estimasi pengeluaran tidak langsung pabrik, seperti biaya penyusutan mesin, listrik, dan biaya bahan penolong. Pada tahap akhir, manajemen akan menghitung total biaya produksi dengan mengonsolidasikan ketiga elemen biaya utama tersebut ke dalam satu dokumen anggaran induk. Melalui kalkulasi kumulatif yang terstruktur ini, manajemen dapat memantau potensi varians biaya dan mencegah terjadinya pemborosan dana operasional sejak dini.³²

2.1.8.3 Indikator Anggaran Biaya Produksi

Nafarin (2019) menyatakan bahwa keberhasilan penyusunan anggaran biaya produksi di dalam sebuah perusahaan dapat diukur melalui indikator perencanaan fungsional yang terintegrasi pada setiap elemen biaya pabrikasi. Indikator utama dari dimensi perencanaan ini tercermin secara nyata melalui tiga dokumen perencanaan biaya, yaitu ketepatan estimasi alokasi dana dalam rencana biaya bahan baku, akurasi perhitungan upah pada rencana biaya tenaga kerja

³² Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, ed. oleh Dr. Gunawan Adisaputro, Edisi 5 (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN (UPP STIM YKPN), 2018).

langsung, serta keandalan proyeksi pos pengeluaran tidak langsung di dalam rencana biaya overhead pabrik. Apabila ketiga komponen anggaran sektoral ini dirancang secara matematis dengan mempertimbangkan kapasitas riil operasional pabrik, maka dokumen anggaran tersebut dapat dinilai memenuhi aspek pemenuhan indikator perencanaan keuangan jangka pendek yang valid. Selain dimensi perencanaan, dimensi penting berikutnya yang menjadi indikator kualitas anggaran biaya produksi adalah aspek pengendalian finansial dan efisiensi operasional selama proses manufaktur berlangsung. Pengendalian biaya produksi dinilai berhasil apabila pihak manajemen mampu meminimalkan atau meniadakan selisih (*variance*) negatif antara pengorbanan sumber daya ekonomi sesungguhnya di lapangan dengan standar plafon biaya yang sudah ditetapkan sebelumnya di dalam dokumen anggaran. Melalui perbandingan realisasi tersebut, tingkat efisiensi penggunaan biaya dapat diukur secara berkala, sehingga anggaran berfungsi efektif dalam mendeteksi potensi pemborosan material maupun inefisiensi jam kerja karyawan demi mengamankan target margin keuntungan usaha.³³

2.1.9 Pendapatan Usaha

2.1.9.1 Pengertian Pendapatan Usaha

Sodikin dan Riyono (2022) menyatakan bahwa pendapatan usaha didefinisikan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diperoleh perusahaan melalui aktivitas normal operasionalnya dalam satu periode akuntansi tertentu. Aliran masuk sumber daya ini secara langsung berimplikasi pada kenaikan nilai ekuitas atau modal bersih perusahaan, dengan catatan bahwa penambahan tersebut murni berasal dari transaksi komersial dan bukan karena adanya kontribusi atau setoran modal tambahan dari pihak pemilik usaha. Sebagai komponen pembentuk laporan keuangan utama, akun realisasi pendapatan ini memegang peranan krusial sebagai indikator kuantitatif awal untuk menilai kesehatan operasional serta performa manajerial sebuah entitas bisnis.³⁴ Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kasmir (2019) menyatakan bahwa pendapatan usaha

³³ Nafarin M, *Penganggaran Perusahaan*, Edisi 3 (Jakarta: Salemba Empat, 2019).

³⁴ Sodikin et al., *Akuntansi Pengantar 1*, Edisi 11 (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN (UPP STIM YKPN), 2022).

merupakan total seluruh penerimaan atau omzet bruto yang dikumpulkan oleh perusahaan sebagai hasil langsung dari aktivitas penjualan produk barang maupun penyerahan jasa kepada konsumen dalam kurun waktu satu periode keuangan. Keberhasilan dalam menghasilkan akumulasi pendapatan yang stabil dan cenderung meningkat mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivitas produksi serta perluasan jangkauan pasar penjualan komoditasnya. Dari sinilah nilai pendapatan operasional akan dihadapkan dengan beban biaya produksi demi menghitung total laba rugi komprehensif bersih usaha.³⁵

2.1.9.2 Jenis-jenis Pendapatan

Rudianto (2019) menyatakan bahwa klasifikasi pendapatan secara terperinci sangat diperlukan oleh manajemen guna memetakan asal-usul sumber pendanaan serta mempermudah analisis kesehatan keuangan perusahaan secara objektif. Berdasarkan keterkaitannya dengan aktivitas bisnis inti, pendapatan pertama-tama dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yaitu Pendapatan Operasional dan Pendapatan Non-Operasional. Pendapatan operasional merupakan seluruh aliran masuk ekonomi yang didapat perusahaan dari pelaksanaan kegiatan usaha utamanya, seperti penjualan produk fisik atau penyerahan jasa langsung kepada pelanggan. Sebaliknya, Pendapatan Non-Operasional mencakup seluruh penerimaan insidental yang berasal dari luar lingkaran operasional utama, contohnya keuntungan dari hasil bunga bank, dividen investasi, maupun laba penjualan aset tetap yang sudah tidak terpakai oleh perusahaan. Selain dipisahkan berdasarkan keterlibatan aktivitas utama, informasi arus masuk ekonomi ini juga wajib dipahami melalui dimensi akumulasinya, yakni berupa Pendapatan Kotor (*gross revenue*) dan Pendapatan Bersih (*net revenue*). Pendapatan kotor mencerminkan total seluruh nilai penerimaan uang atau omzet mentah yang berhasil dikumpulkan oleh perusahaan dari transaksi penjualan sebelum dikurangi faktor potongan harga, retur barang, maupun biaya produksi operasional. Setelah seluruh nilai omzet kotor tersebut dikurangkan dengan beban pokok penjualan serta

³⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan : Edisi Revisi*, ed. oleh Dr.Suryani dan M.Si. (Depok: Rajawali Pers (, 2019) <PT.RajaGrafindo Persada>.

seluruh pengorbanan biaya yang timbul selama satu periode akuntansi, barulah diperoleh nilai pendapatan bersih. Angka pendapatan bersih inilah yang menjadi cerminan riil efisiensi usaha dalam menghasilkan laba bersih mutlak bagi keberlanjutan bisnis ke depan.³⁶

2.1.9.3 Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usaha

Kasmir (2019) menyatakan bahwa akumulasi pendapatan usaha yang diperoleh suatu entitas bisnis sangat dipengaruhi oleh variabel operasional internal utama, yakni volume penjualan, harga jual produk, dan biaya produksi. Tingkat volume penjualan komoditas secara langsung menentukan besar-kecilnya aliran kas masuk, di mana semakin banyak kuantitas barang yang terserap oleh pasar, potensi penerimaan omzet bruto perusahaan akan meningkat secara linier. Nilai perolehan ini kemudian berinteraksi erat dengan kebijakan penetapan harga jual produk yang dipatok kepada konsumen serta pengelolaan efisiensi total biaya produksi yang dikorbankan perusahaan selama proses pengolahan bahan mentah. Selain variabel keuangan utama tersebut, Kasmir (2019) menambahkan bahwa aspek strategi manajerial seperti kualitas produk, strategi pemasaran, dan pemilihan lokasi usaha turut memegang peranan krusial dalam mendorong pendapatan operasional. Kualitas produk yang superior dan konsisten secara otomatis membangun loyalitas pelanggan, yang kemudian didukung oleh penetrasi pasar melalui strategi pemasaran yang agresif untuk memperluas pangsa pasar komersial. Ditambah dengan pemilihan lokasi usaha yang strategis dan mudah diakses oleh target konsumen, integrasi seluruh faktor internal ini akan mengoptimalkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba operasional yang berkelanjutan.³⁷

2.1.9.4 Indikator Pendapatan Usaha

Kasmir (2019) menyatakan bahwa keberhasilan serta performa operasional suatu entitas bisnis dalam menghasilkan arus masuk ekonomi dapat diukur menggunakan indikator kuantitatif hasil penjualan yang tercermin dalam laporan

³⁶ Rudianto, *Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*, ed. oleh Nuri S. (Jakarta: Erlangga, 2019).

³⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan : Edisi Revisi*, ed. oleh Dr. Suryani dan M.S.i (Depok: Rajawali Pers (PT. Raja Grafindo Persada), 2019).

keuangan. Indikator utama yang digunakan meliputi peningkatan volume penjualan dan peningkatan omzet usaha secara berkala dari satu periode ke periode berikutnya. Peningkatan volume penjualan menunjukkan semakin tingginya penetrasi pasar dan kuantitas unit produk yang berhasil diserap konsumen. Hal ini secara otomatis berimplikasi langsung pada peningkatan omzet usaha, yaitu terjadinya kenaikan nilai nominal akumulasi penerimaan kotor yang dicatat oleh perusahaan dari aktivitas distribusi produknya di pasar komersial. Selain indikator berbasis volume penerimaan bruto, Kasmir (2019) menyatakan bahwa kualitas performa finansial wajib diukur melalui indikator pengkondisian laba serta manajemen arus kas yang terdiri atas peningkatan laba usaha, efisiensi pendapatan, dan stabilitas pendapatan. Peningkatan laba usaha mencerminkan bahwa penambahan omzet komersial berhasil melampaui beban pokok produksinya. Kondisi ini dicapai melalui pemenuhan efisiensi pendapatan, di mana perusahaan mampu meminimalkan pengorbanan biaya operasional untuk menghasilkan setiap satuan rupiah omzet. Pada akhirnya, seluruh capaian ini harus didukung oleh stabilitas pendapatan, yaitu kemampuan manajemen dalam menjaga konsistensi perolehan arus kas masuk tersebut agar terhindar dari fluktuasi penurunan yang ekstrem demi menjamin keberlanjutan bisnis jangka panjang.³⁸

2.1.10 Pengaruh Anggaran Biaya Produksi terhadap Pendapatan

2.1.10.1 Hubungan Teori antara Biaya Produksi dan Pendapatan

Mulyadi (2018) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan kausalitas yang sangat erat antara biaya produksi dan pendapatan di dalam struktur laporan keuangan entitas manufaktur, di mana pengorbanan biaya produksi merupakan prasyarat utama untuk menciptakan nilai barang yang siap dipasarkan. Akumulasi pengeluaran ekonomis yang mencakup elemen biaya bahan baku langsung, upah tenaga kerja, dan overhead pabrik akan dikonsolidasikan untuk menghitung nilai harga pokok produksi secara akurat. Pencatatan biaya yang sistematis ini menjadi dasar objektif bagi manajemen dalam menetapkan kebijakan harga jual produk yang

³⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan : Edisi Revisi*, ed. oleh Dr. Suryani dan M.S.i (Depok: Rajawali Pers (PT. Raja Grafindo Persada), 2019).

kompetitif kepada konsumen, sehingga perusahaan terhindar dari risiko salah hitung harga yang dapat merusak daya serap pasar sekaligus mengamankan arus masuk pendapatan usaha sejak awal transaksi komersial. Lebih lanjut, Mulyadi (2018) menjelaskan bahwa efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi secara langsung berimplikasi pada optimalisasi margin keuntungan dan besaran pendapatan bersih yang akan diterima oleh perusahaan. Kemampuan manajerial dalam mengendalikan inefisiensi operasional pabrik akan menekan nilai kos produk per unit, sehingga perusahaan memiliki ruang penentuan keuntungan yang lebih luas tanpa harus membebankan harga jual yang mahal kepada pelanggan. Ketika volume penjualan produk di pasar berada pada tingkat yang stabil atau meningkat, struktur biaya produksi yang efisien ini menjamin bahwa setiap realisasi omzet penjualan dapat dikonversi secara maksimal menjadi laba bersih komprehensif, yang menjadi indikator utama keberlanjutan bisnis jangka panjang.³⁹

2.1.10.2 Pengaruh Anggaran Biaya Produksi terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha

Rudianto (2019) menyatakan bahwa anggaran biaya produksi memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong capaian pendapatan usaha karena fungsinya yang krusial sebagai alat perencanaan kuantitatif sekaligus pengendalian finansial aktivitas manufaktur. Melalui struktur anggaran yang matang, manajemen mampu memproyeksikan kebutuhan alokasi dana secara presisi untuk setiap elemen pengorbanan fabrikasi, mulai dari pengadaan material hingga pembayaran upah tenaga kerja. Ketepatan kalkulasi ini berfungsi meminimalkan risiko ketidakpastian kas operasional dan mencegah pemborosan modal, sehingga menjamin seluruh sumber daya ekonomi perusahaan dapat didistribusikan secara optimal demi mendukung kelancaran pencapaian target volume produksi yang selaras dengan kapasitas permintaan pasar. Lebih lanjut, Rudianto (2019) menyatakan bahwa pengendalian biaya berbasis komitmen anggaran secara langsung memperkuat daya saing komersial perusahaan dalam menghasilkan akumulasi omzet penjualan.

³⁹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, ed. oleh Dr. Gunawan Adisaputro, Edisi 5 (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN (UPP STIM YKPN), 2018).

Plafon biaya produksi yang terjaga stabil dan efisien memungkinkan manajemen untuk mematok kebijakan harga jual produk yang kompetitif di pasar tanpa harus mengorbankan kualitas barang. Harga produk yang bersahabat dan bernilai tinggi ini menjadi stimulus utama untuk memperluas penetrasi pasar serta meningkatkan volume penjualan secara berkala. Pada akhirnya, tingginya kuantitas unit produk yang terserap oleh konsumen ini akan berimplikasi langsung pada peningkatan arus kas masuk bruto yang secara kumulatif menaikkan perolehan laba dan pendapatan bersih perusahaan.⁴⁰

2.2 Penelitian sebelumnya yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Kajian ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori, mengetahui posisi penelitian, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam bentuk tabel berikut :⁴¹

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	Rizal Nurdin (2025)	Analisis Komparasi Anggaran Biaya Produksi dalam Pengendalian dan Efisiensi Biaya sebagai Upaya Optimalisasi Laba Usaha	Kualitatif deskriptif	Anggaran biaya produksi, efisiensi biaya, laba usaha	Anggaran biaya produksi berperan penting dalam pengendalian biaya dan meningkatkan efisiensi usaha	Persamaan: Sama-sama membahas anggaran biaya produksi. Perbedaan: Fokus pada efisiensi, penelitian ini fokus pada pendapatan

⁴⁰ Rudianto, *Penganggaran: Konsep dan Teknik Penyusunan Anggaran*, ed. oleh Sigit Suryanto (Jakarta: Erlangga, 2019).

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

2	Yulianti et al. (2022)	Analisis Efisiensi Anggaran Biaya Produksi sebagai Alat Pengendalian Usaha Berkelanjutan	Kualitatif deskriptif	Anggaran biaya produksi, efisiensi usaha	Anggaran biaya produksi meningkatkan efisiensi melalui pengendalian biaya	Persamaan: Sama membahas anggaran produksi Perbedaan: Tidak menguji pengaruh terhadap pendapatan
3	Ema Hartati (2016)	Analisis Pengendalian Biaya Produksi untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi	Kualitatif	Biaya produksi, efisiensi	Pengendalian biaya produksi meningkatkan efisiensi biaya	Persamaan: Sama pada biaya produksi Perbedaan: Tidak membahas anggaran dan pendapatan
4	Valentin Ajeng Amandani (2012)	Anggaran sebagai Alat Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi	Deskriptif	Anggaran produksi, pengendalian biaya	Anggaran efektif sebagai alat perencanaan dan pengendalian	Persamaan: Sama variabel anggaran Perbedaan: Tidak menghubungkan dengan pendapatan
5	Subianto et al. (2022)	Efektivitas Anggaran Produksi terhadap Efisiensi Biaya Produksi	Kuantitatif	Anggaran produksi, efisiensi biaya	Anggaran produksi berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya	Persamaan: Sama metode kuantitatif Perbedaan: Variabel dependen berbeda (efisiensi, bukan pendapatan)
6	Sari (2019)	Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan UMKM	Kuantitatif	Biaya produksi, pendapatan usaha	Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha	Persamaan: Sama variabel pendapatan Perbedaan: Tidak menggunakan anggaran biaya produksi
7	Widyastuti (2020)	Analisis Biaya Produksi dalam Meningkatkan Profit UMKM	Deskriptif kuantitatif	Biaya produksi, laba usaha	Biaya produksi yang efisien meningkatkan laba usaha	Persamaan: Sama pada UMKM Perbedaan: Fokus laba, bukan pendapatan dan tidak menggunakan anggaran

Secara keseluruhan, perbedaan utama antara penelitian terdahulu dengan skripsi ini terletak pada integrasi variabel dan pendekatan metodologi yang digunakan. Jika penelitian terdahulu sebagian besar terpisah hanya fokus pada hubungan anggaran dengan efisiensi biaya, atau realisasi biaya dengan pendapatan tanpa melibatkan aspek perencanaan anggaran. Maka penelitian sekarang hadir untuk mengisi celah tersebut (*research gap*). Penelitian ini menghubungkan langsung instrumen manajerial berupa Anggaran Biaya Produksi dengan capaian target pasar berupa Pendapatan Usaha (*Omzet*). Selain itu, kebaruan skripsi ini juga terletak pada penerapan metode kuantitatif untuk menguji hubungan tersebut secara statistik dan matematis, berbeda dari mayoritas studi sejenis sebelumnya yang dominan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

2.3 Kerangka Berpikir

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan gambaran ringkas yang menunjukkan alur logis dari suatu penelitian guna menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti. Selain itu, kerangka berpikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Berdasarkan acuan tersebut, peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai landasan sistematis untuk menghubungkan variabel independen (X), yaitu Anggaran Biaya Produksi, dengan variabel dependen (Y), yaitu Pendapatan Usaha, guna menggambarkan pola hubungan sebab-akibat dalam pendekatan kuantitatif ini. Secara teoritis, anggaran biaya produksi merupakan perencanaan komprehensif yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dialokasikan dalam proses operasional.

Pengelolaan dan estimasi anggaran produksi yang matang akan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Efisiensi ini krusial karena pengendalian biaya yang optimal akan menentukan harga pokok produksi yang kompetitif di pasar. Ketika harga pokok produksi dapat dikendalikan melalui anggaran yang tepat, perusahaan memiliki ruang yang lebih fleksibel dalam menentukan harga jual dan strategi volume penjualan demi mendongkrak capaian

pasar. Pendapatan usaha sendiri merupakan indikator keberhasilan dari seluruh rangkaian kegiatan penjualan produk atau jasa dalam suatu periode tertentu. Tingkat pendapatan ini memiliki keterikatan kuat dengan anggaran produksi yang ditetapkan di awal. Apabila anggaran biaya produksi direncanakan dan dikendalikan dengan baik, maka pemborosan dapat ditekan sehingga output barang yang dihasilkan memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan siap diserap pasar secara optimal untuk menghasilkan omzet. Sebaliknya, perencanaan anggaran yang buruk berpotensi memicu pembengkakan biaya tak terduga (*overbudget*) yang menghambat proses produksi dan menurunkan volume penjualan, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan usaha.⁴²

Secara sederhana, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Kerangka berpikir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anggaran biaya produksi sebagai variabel independen (X) memengaruhi pendapatan usaha sebagai variabel dependen (Y). Hubungan ini bersifat kausal, di mana perubahan dalam pengelolaan anggaran biaya produksi akan berdampak pada perubahan tingkat pendapatan usaha. Penelitian ini berfokus pada pengujian seberapa besar pengaruh tersebut melalui pendekatan kuantitatif.

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2020) menyatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan atau jawaban teoretis yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana kebenaran formalnya masih harus dibuktikan secara empiris berdasarkan data lapangan yang valid. Secara etimologis, istilah ini dikonstruksikan dari kata hypo yang bermakna sementara dan thesis yang berarti pernyataan atau kesimpulan.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Dalam ranah metodologi ilmiah, hipotesis diartikan sebagai proposisi tentatif mengenai penyelesaian suatu fenomena riset. Kehadiran dugaan awal ini tidak dibentuk secara spekulatif, melainkan diturunkan dari identifikasi masalah yang spesifik serta didukung oleh sintesis teori yang relevan.⁴³ Kemudian, Sekaran dan Bougie (2019) menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah estimasi hubungan logis dan terukur antara dua variabel atau lebih yang dinyatakan dalam bentuk proposisi yang dapat diuji secara empiris melalui prosedur statistik baku. Sintesis dari otoritas teoretis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis berfungsi sebagai konklusi awal yang menjembatani kerangka pemikiran dengan pembuktian nyata di lapangan. Pada paradigma penelitian kuantitatif, hipotesis memegang peranan krusial sebagai instrumen untuk memverifikasi signifikansi serta arah hubungan kausalitas antarvariabel yang diteliti secara objektif. Merujuk pada telaah pustaka dan bagan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, konstruk hubungan antarvariabel dalam riset ini dirumuskan ke dalam dua bentuk hipotesis statistik, yaitu:

H0 (Hipotesis Nol) : Anggaran biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha kuliner Seblak Soba di Tasikmalaya.

H1 (Hipotesis Alternatif) : Anggaran biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kuliner Seblak Soba di Tasikmalaya.⁴⁴

Pernyataan tersebut mengimplikasikan linearitas hubungan, di mana optimalisasi perencanaan anggaran biaya produksi akan berbanding lurus dengan peningkatan volume pendapatan usaha. Secara metodologis, pembuktian kebenaran ilmiah atas hipotesis ini akan diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana dan pengujian parsial (uji t) berbasis data kuesioner skala Likert yang telah ditransformasikan menjadi data interval.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Edisi 2 (Bandung: Alfabeta, 2020).

⁴⁴ Sekaran et al., *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*, Edisi 8 (Chichester: John Wiley & Sons, 2019).